



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 576-587

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1942

Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini

Mumun Mulyati¹, Siti Hilmah², dan Cut Helmalia Zahra³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Alhikmah Jakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Renggali Bekasi Timur, dengan fokus pada kesesuaiannya terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan pengelola, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Ummi berhasil diadaptasi dengan prinsip belajar sambil bermain, melalui pengenalan huruf hijaiyah yang dikemas dalam lagu, gerak, dan media visual menarik. Proses pembelajaran tetap mempertahankan inti metode Ummi, seperti penekanan pada makharijul huruf yang benar, namun dengan durasi dan pendekatan yang lebih fleksibel. Faktor pendukung utama adalah kompetensi guru bersertifikasi Ummi dan lingkungan sekolah yang kondusif. Kendala utama terletak pada manajemen waktu yang terbatas, heterogenitas kemampuan anak, serta kurangnya pendampingan orang tua dalam muroja'ah di rumah. Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa metode Ummi efektif untuk PAUD jika didukung oleh modifikasi kreatif, kolaborasi sekolah-orang tua, dan pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Metode Ummi; Pembelajaran Al-Qur'an

ABSTRACT. This study aims to analyze the implementation of the Ummi method in Quranic learning at the Renggali Early Childhood Education (SPS) in East Bekasi, with a focus on its suitability to the developmental characteristics of early childhood. The study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and administrators, and documentation studies. Data analysis was conducted interactively using data reduction, data presentation, and conclusion verification techniques. The results showed that the Ummi method was successfully adapted to the principle of learning through play, through the introduction of the hijaiyah letters packaged in songs, movements, and engaging visual media. The learning process maintained the core of the Ummi method, such as the emphasis on correct makharijul huruf, but with a more flexible duration and approach. The main supporting factors were the competence of Ummi-certified teachers and a conducive school environment. The main obstacles lay in limited time management, the heterogeneity of children's abilities, and the lack of parental guidance in muroja'ah at home. The conclusion of this study states that the Ummi method is effective for PAUD if supported by creative modifications, school-parent collaboration, and child-centered learning management.

Keyword : Early Childhood; Ummi Method; Quranic Learning

Copyright (c) 2026 Mumun Mulyati dkk.

✉ Corresponding author : Mumun Mulyati

Email Address : mulyati_insida78@yahoo.com

Received 24 Desember 2025, Accepted 25 Januari 2026, Published 25 Januari 2026

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter religius dan pengenalan huruf hijaiyah [1]. Masa usia dini, yang sering disebut sebagai *the golden age*, merupakan periode peka di mana anak mampu menyerap informasi dengan sangat optimal, termasuk dalam bidang bahasa dan nilai-nilai keagamaan [2]. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi suatu keharusan dalam konteks ini. Metode konvensional yang cenderung monoton dan kurang melibatkan aktivitas fisik seringkali kurang efektif diterapkan di lembaga PAUD karena tidak sejalan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang aktif dan senang bermain [3]. Dampak dari ketidaktepatan metode ini dapat menyebabkan anak kehilangan minat belajar bahkan mengalami trauma terhadap pembelajaran Al-Qur'an di kemudian hari. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar sambil bermain (*playing based learning*) sekaligus menjaga kaidah membaca yang benar. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak tersebut untuk mengeksplorasi penerapan sebuah metode sistematis yang dianggap dapat menjawab tantangan tersebut, yaitu Metode Ummi.

Metode Ummi merupakan sebuah sistem pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan secara terstruktur dengan penekanan kuat pada kualitas bacaan, khususnya dalam aspek makharijul huruf, sifatul huruf, dan tajwid [4]. Berbeda dengan metode lain, Ummi memiliki karakteristik utama berupa pembelajaran yang dilakukan secara klasikal dengan kemampuan individual, menggunakan buku panduan standar, dan melalui tahapan yang sistematis dari pengenalan huruf hingga tahsin [5]. Landasan filosofis metode ini adalah meniru proses natural seorang ibu (*ummi*) dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya, yaitu dengan penuh kasih sayang, pengulangan, dan keteladanan [6]. Secara teoritis, metode ini diklaim efektif karena menggabungkan pendekatan auditori, visual, dan kinestetik dalam satu kesatuan proses pembelajaran [7]. Struktur pembelajaran Ummi yang terdiri dari tujuh tahap, mulai dari *talqin, tasmi'*, hingga *muroja'ah*, dirancang untuk membangun pemahaman dan kemampuan membaca yang kokoh. Metode ini juga mensyaratkan guru untuk memiliki sertifikasi kompetensi, sehingga diharapkan dapat menjaga standar kualitas pengajaran di berbagai tempat. Dengan karakteristik tersebut, Metode Ummi menawarkan sebuah alternatif yang prospektif untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal.

Secara empiris, efektivitas Metode Ummi telah diteliti dan dilaporkan dalam beberapa penelitian pada berbagai jenjang pendidikan. Sebuah studi oleh Maulida dan Asrori pada siswa Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa penerapan Metode Ummi secara signifikan meningkatkan ketepatan makharijul huruf dan kelancaran membaca Al-Qur'an peserta didik [8]. Penelitian lain di tingkat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) oleh Sari dan Fadhilah mengonfirmasi bahwa struktur pembelajaran yang sistematis dalam Metode Ummi membantu siswa dalam memahami materi secara bertahap dan terukur [9]. Bahkan, dalam konteks pendidikan tinggi, metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan tahsin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dengan

hasil yang menggembirakan [10]. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa Metode Ummi memiliki validitas empiris dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada peserta didik dengan rentang usia sekolah dasar ke atas, yang secara kognitif dan motorik telah lebih siap untuk mengikuti pembelajaran terstruktur. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk adaptasi yang diperlukan ketika metode ini diterapkan kepada subjek yang karakteristiknya sangat berbeda, yaitu anak usia dini. Kesenjangan ini menjadi titik tolak penting bagi penelitian lebih lanjut.

Di sisi lain, kajian empiris spesifik tentang pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini telah banyak mengungkap pentingnya pendekatan yang berpusat pada anak (*child centered*). Penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh dan Listyorini menekankan bahwa pembelajaran untuk PAUD harus dikemas dalam bentuk permainan, nyanyian, dan cerita agar dapat menarik minat dan sesuai dengan dunia anak [11]. Studi serupa dari Purnamasari dan Wahyuni menemukan bahwa penggunaan media audio-visual dan alat peraga edukatif (APE) berbasis Islami secara signifikan meningkatkan antusiasme dan daya ingat anak dalam mengenal huruf hijaiyah [12]. Prinsip belajar melalui bermain (*learning through play*) telah lama diakui sebagai pendekatan yang paling efektif dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini [13]. Beberapa metode yang populer di PAUD, seperti metode *Qiroati* dengan pendekatan individual atau *Iqra* dengan sistem klasikal, juga telah mengalami berbagai modifikasi untuk disesuaikan dengan konteks PAUD [3]. Temuan-temuan ini memberikan peta yang jelas mengenai karakteristik pembelajaran yang efektif di PAUD, yaitu yang bersifat menyenangkan, konkret, dan melibatkan banyak indera. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membedah bagaimana sebuah metode yang rigid dan berstandar seperti Ummi dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pedagogi PAUD tersebut.

Berdasarkan kajian teoritik dan empirik yang dipaparkan, teridentifikasi sebuah *gap* (kesenjangan) penelitian yang signifikan. Di satu sisi, Metode Ummi telah terbukti efektif untuk pembelajaran Al-Qur'an dengan standar kualitas bacaan yang tinggi, namun penelitian tentangnya masih didominasi pada subjek di luar PAUD [4]; [8]. Di sisi lain, penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an di PAUD banyak menekankan pada pendekatan bermain dan media, tetapi seringkali tidak membahas secara mendalam tentang sistem metode yang terstruktur serta implikasinya terhadap kualitas bacaan secara kaidah [11]. Belum ada kajian yang secara komprehensif menyelidiki proses adaptasi, implementasi, dan evaluasi Metode Ummi dalam setting Satuan PAUD Sejenis (SPS), yang merupakan lembaga non-formal dengan karakteristik dan sumber daya yang unik. Kesenjangan ini menciptakan ruang kosong dalam literatur akademik mengenai bagaimana sebuah metode yang sistematis dapat ditransformasikan tanpa kehilangan esensinya, agar dapat diterima dan efektif bagi anak usia dini. Penelitian ini berusaha untuk menjembatani *gap* tersebut dengan menganalisis secara mendalam implementasi Metode Ummi di SPS Renggali Bekasi Timur.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh tema yang beririsan dengan fokus studi ini. Pertama, penelitian oleh Imamiyah yang mengkaji penggunaan metode

bernyanyi dalam pembelajaran huruf hijaiyah di TK, menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan semangat belajar anak [14]. Kedua, studi dari Syaiku tentang implementasi Metode Ummi di MI, yang menyimpulkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kompetensi guru [15]. Ketiga, penelitian Nurkharima yang mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an di PAUD, dengan hasil bahwa peran orang tua adalah kunci utama [16]. Namun, ketiga penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan ketiga aspek tersebut: sebuah *metode terstruktur* (Ummi), dalam *konteks PAUD*, dengan *analisis faktor pendukung dan penghambat* yang spesifik. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan mengambil objek spesifik, yaitu SPS sebagai representasi PAUD non-formal, dan menganalisis implementasi Metode Ummi secara holistik dari persiapan, proses, hingga evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

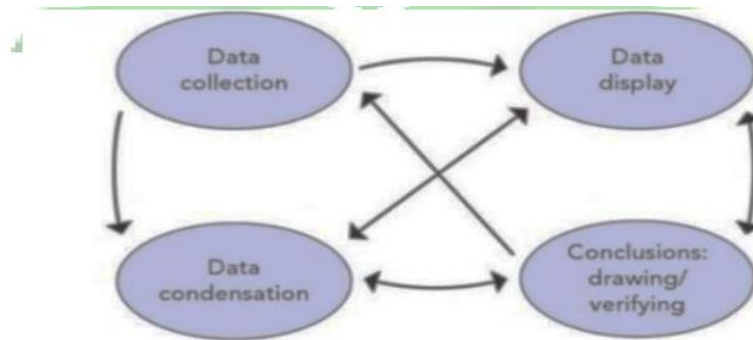
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang metode pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan anak usia dini, dengan memberikan model konseptual tentang adaptasi metode terstruktur untuk anak usia dini. Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi penelitian serupa di masa datang. Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang mengutamakan penyajian data dan sebuah realitas persoalan-persoalan yang ada, melalui sebuah ungkapan yang ditunjukkan dan pernyataan dari narasumber, serta data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata, gambar, tetapi tidak berupa angka seperti pada penelitian kuantitatif. Desain penelitian yaitu strategi yang dapat dipakai oleh seseorang untuk melakukan analisis data dalam menentukan fokus penelitian agar menjadi efektif. Dengan adanya desain penelitian yang tepat maka penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil yang akurat. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SPS Renggali " Bekasi Timur.

Informan sebagai subjek penelitian, menjadi sumber untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh akses atas informasi yang tidak terbuka untuk umum karena memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu terkait kasus yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini, yakni siswa/siswi SPS Renggali " Bekasi Timur dan Ibu Guru. Adapun maksud peneliti memilih informan tersebut untuk memperoleh data berupa informasi pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SPS Renggali " Bekasi Timur. Untuk mengumpulkan data pada penelitian kualitatif, seperti dengan cara melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumen, maupun menggunakan studi visual atau objek gambar lainnya. Teknik penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain observasi dan wawancara mendalam. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *consultation drawing/verification*.



Gambar 1. Tahapan Analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satuan PAUD Sejenis (SPS) Renggali di Bekasi Timur telah mengimplementasikan Metode Ummi sebagai pendekatan utama dalam pengenalan Al-Qur'an selama tiga tahun terakhir. Keputusan untuk mengadopsi metode ini berangkat dari kebutuhan akan sebuah sistem yang terstruktur namun tetap dapat diadaptasi untuk karakteristik belajar anak usia dini yang unik. Menurut pengelola, metode lain yang cenderung lebih fleksibel seringkali tidak memberikan peta pembelajaran yang jelas bagi guru, sementara Ummi menawarkan tahapan yang sistematis meski untuk peserta didik usia dini. Yang menjadi pertimbangan utama adalah adanya kerangka kerja (*framework*) yang jelas dari Ummi Foundation, meski pengawasan langsung untuk jenjang PAUD belum seintensif di jenjang formal. Penerapan metode ini difokuskan pada kelompok usia 5-6 tahun (kelas B) sebagai pilot project, sebelum nantinya diterapkan ke seluruh kelompok usia di SPS. Ibu Sari, selaku Kepala SPS Renggali, menyatakan keyakinannya: "*Kami memilih Ummi karena sistematis, ada bukunya yang berwarna dan menarik untuk anak, meski kami modifikasi agar lebih banyak bernyanyi dan bermain. Untuk PAUD, insya Allah layak asal gurunya kreatif.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa adopsi metode dilakukan dengan kesadaran penuh akan kebutuhan adaptasi, tanpa menghilangkan esensi keterstrukturannya.

Menyadari bahwa sertifikasi penuh Metode Ummi dirancang untuk guru pada jenjang yang lebih tinggi, SPS Renggali mengambil langkah strategis dengan mengirimkan dua guru intinya untuk mengikuti pelatihan dasar (*training of trainers*) yang diselenggarakan oleh Ummi Foundation. Pelatihan ini lebih menekankan pada penguasaan tahsin dasar, penyampaian materi yang menyenangkan, dan penggunaan alat peraga untuk anak usia dini, ketimbang pada prosedur sertifikasi yang ketat. Kedua guru tersebut kemudian bertindak sebagai *master teacher* yang melatih dan mendampingi tiga guru lainnya di SPS, sehingga total terdapat lima guru yang menerapkan metode ini dengan pemahaman yang relatif merata. Kebijakan ini menunjukkan komitmen manajemen dalam membangun kapasitas internal dengan sumber daya yang terbatas, sekaligus merupakan bentuk adaptasi realistik terhadap

standar metode dalam konteks PAUD non-formal. "Kami tidak memaksa semua guru harus bersertifikat resmi, tetapi yang penting mereka paham filosofi dasarnya: pengucapan huruf yang benar dan cara mengajar yang penuh kasih," jelas Ibu Sari. Pendekatan *cascade training* ini memastikan bahwa prinsip-prinsip dasar metode dapat diinternalisasi oleh seluruh pengajar, meski dengan tingkat kedalaman yang berbeda-beda, sesuai dengan kapasitas dan latar belakang masing-masing guru.

Berbeda dengan penerapan di sekolah formal yang ketat, SPS Renggali menerapkan pengelompokan yang sangat fleksibel dan dinamis. Anak-anak tidak dikelompokkan secara permanen berdasarkan kemampuan baca, melainkan berdasarkan minat dan mood mereka pada hari tersebut, dalam aktivitas *learning centers*. Salah satu sentra adalah "Sentra Mengaji Ummi", yang biasanya diisi oleh 5-8 anak dengan satu guru pendamping. Pembagian ini bersifat rotatif dan sukarela, sehingga anak tidak merasa terpaksa. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing secara individual di dalam kelompok kecil tersebut. "Kami tidak bisa memaksa anak usia 4-5 tahun duduk lama dan dikelompokkan berdasarkan kemampuannya. Kadang yang kemarin semangat, hari ini mau main balok. Prinsip kami, yang penting exposure terhadap huruf hijaiyah dan suara yang benar itu sering mereka dengar," ujar salah satu guru, Ibu Ana. Pendekatan ini sepenuhnya berpusat pada anak (*child-centered*) dan memanfaatkan momentum minat anak (*teachable moment*) untuk memperkenalkan materi. Kelompok kecil dan fleksibel ini memungkinkan interaksi yang lebih intim dan responsif, di mana guru dapat menyesuaikan materi dengan kecepatan dan ketertarikan individu anak pada hari itu.

SPS Renggali tidak secara kaku menerapkan urutan buku jilid 1 hingga 6 sebagaimana di tingkat prasekolah. Mereka menggunakan Buku Ummi Jilid 1 sebagai pedoman utama, namun materinya diracik ulang dan diperkenalkan secara tematik dan bertahap sangat lambat. Satu huruf hijaiyah dapat dibahas selama satu hingga dua minggu melalui berbagai aktivitas: bernyanyi lagu pengenalan huruf, membentuk huruf dari lilin atau pasir, mencari gambar benda yang awalnya mirip bunyi huruf, serta melafazkannya dengan metode *talqin* (guru mencontohkan, anak menirukan). Setelah pengenalan 5-7 huruf secara terpisah, baru diperkenalkan konsep penyambungan huruf (*harakat fathah*) dengan kata-kata sangat pendek. "Target kami di PAUD bukan anak harus lancar membaca, tapi mereka senang, familiar, dan yang paling penting, makhraj hurufnya tidak salah sejak dini," jelas Ibu Ana. Alur pembelajarannya pun seringkali tidak linear; jika anak terlihat jenuh, guru akan kembali ke pengenalan huruf melalui lagu dan permainan. Penyelesaian satu jilid pun tidak menjadi target waktu, melainkan lebih pada penguasaan konsep dasar fonemis huruf hijaiyah. Modifikasi ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif anak usia dini yang masih dalam tahap pra-membaca (*pre-reading*).

Hasil observasi di Sentra Mengaji Ummi pada hari Rabu, 20 Agustus 2025, pukul 09.00-09.30 WIB, menunjukkan proses adaptasi metode yang kreatif. Ibu Ana menggunakan Buku Ummi Jilid 1 dan flashcards bergambar warna-warni sebagai alat peraga utama. Pembelajaran diawali dengan lagu "Aku Cinta Huruf Hijaiyah" sebagai ice breaker, dilanjutkan dengan pengenalan huruf "Ba" dengan metode *talqin*. Ibu Ana

memperagakan makhraj huruf “Ba” dengan cermin kecil agar anak bisa melihat bentuk mulut guru, kemudian anak-anak menirukan sambil bermain “telepon kaleng” untuk mendengarkan suara mereka sendiri. Ketika salah satu anak, Rafa, melafalkan “Ba” yang cenderung menjadi “Ma”, Ibu Ana tidak langsung membetulkan dengan keras. Dengan lembut, Ibu Ana memegang pipi Rafa dan berkata, “Coba lihat bibit Ibu, bibir kita harus ketemu ya sayang, ‘Ba’...”, sambil memberikan contoh berulang. Koreksi dilakukan dengan pendekatan sensorimotor dan kasih sayang, sangat berbeda dengan koreksi langsung yang lebih tegas di jenjang lebih tinggi. Suasana sentra tetap cair dan gembira, lebih mirip aktivitas bermain daripada “belajar mengaji” dalam pengertian formal. Interaksi ini menunjukkan esensi “Ummi” (keibuan) benar-benar diwujudkan dalam teknik pengajaran.

Model pembelajaran yang mendominasi di SPS Renggali adalah pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) dan nyanyian. Teknik Klasikal Baca-Simak ala Ummi dimodifikasi menjadi “Klasikal Dengar-Dan-Tirukan-Sambil-Bergerak”. Saat Ibu Ana membacakan bunyi huruf dari flashcard, anak-anak tidak hanya duduk menyimak, tetapi menirukan sambil melakukan gerakan tubuh: misalnya, melompat saat mendengar huruf “Jim”, atau berputar pelan untuk huruf “Ra”. “Ini untuk memastikan mereka fokus dan mengaitkan bunyi dengan memori motorik,” jelas Ibu Ana. Setelah sesi tiru-menirup, kegiatan dilanjutkan dengan permainan “Mencari Harta Karun Huruf Ba”, di mana anak-anak berburu gambar-gambar benda (bola, bunga, buku) yang disebar di sekitar ruangan dan diminta mengumpulkan yang awalnya berbunyi “Ba”. Model ini efektif menjaga durasi perhatian (*attention span*) anak yang pendek. Pembelajaran juga diintegrasikan dengan aktivitas seni, seperti mewarnai huruf atau menempel kapas pada pola huruf. Seluruh aktivitas dirancang agar pengenalan huruf hijaiyah menjadi pengalaman multimodal (auditori, visual, kinestetik) yang menyenangkan dan tidak menakutkan bagi anak.

Menyadari karakteristik anak usia dini, manajemen waktu pembelajaran Metode Ummi di SPS Renggali dibagi ke dalam durasi-durasi yang sangat pendek dan terintegrasi dengan kegiatan sentra lainnya. Sesi khusus “Sentra Mengaji Ummi” hanya berlangsung selama 15-20 menit per kelompok. Struktur waktunya sangat lentur: pembukaan dengan nyanyian (3 menit), kegiatan inti pengenalan/tiru-menirup (7-10 menit), dan penutup dengan permainan atau lagu penutup (2-3 menit). Tidak ada alokasi khusus untuk muraja’ah terpisah karena pengulangan (*repetition*) justru dilakukan secara natural sepanjang hari: saat menyambut anak, saat transisi antar kegiatan, atau sebelum pulang, guru akan menyanyikan lagu huruf yang telah dipelajari. “Muraja’ah bagi kami adalah pengulangan yang fun dan natural, bukan sesi khusus yang menegangkan,” tutur Ibu Sari. Keterampilan baru diperkenalkan maksimal satu elemen per pertemuan (satu huruf atau satu harakat), dengan prinsip *little and often*. Pendekatan waktu mikro ini menghindari kejenuhan dan memastikan bahwa pengalaman belajar Al-Qur’an selalu berakhir dengan kesan positif sebelum perhatian anak menurun drastis. Fleksibilitas waktu ini adalah kunci keberhasilan metode di setting PAUD.

Secara holistik, implementasi Metode Ummi di SPS Renggali dapat dikatakan berhasil dalam menciptakan pengenalan Al-Qur'an yang positif dan menyenangkan, meski dengan adaptasi yang sangat signifikan. Keberhasilan ini diukur dari antusiasme anak masuk ke sentra mengaji, kemampuan mereka menirukan makhraj beberapa huruf dengan cukup jelas, dan tidak adanya kesan "takut" terhadap pelajaran mengaji. Faktor pendukung utama adalah kreativitas guru dalam mentransformasikan materi teknis menjadi aktivitas bermain, serta dukungan orang tua yang menyukai pendekatan sistematis namun tidak kaku. Namun, sejumlah tantangan nyata teridentifikasi. Pertama, kurangnya panduan resmi modifikasi Ummi untuk PAUD membuat guru harus merancang sendiri seluruh perangkat aktivitas, yang memerlukan waktu dan energi ekstra. Kedua, keberlanjutan pembelajaran di rumah sangat minim karena orang tua seringkali tidak memahami metode dan hanya berfokus pada "apakah anak sudah bisa baca", bukan pada kebenaran makhraj. Ketiga, variasi perkembangan anak yang sangat lebar menyebabkan capaian yang tidak seragam, menuntut kesabaran ekstra dari guru. Meski demikian, SPS Renggali membuktikan bahwa dengan prinsip "substansi dipertahankan, metode disesuaikan", Metode Ummi dapat menjadi fondasi yang baik untuk literasi Al-Qur'an usia dini.

Keputusan SPS Renggali mengadopsi Metode Ummi merepresentasikan upaya sistematisasi pembelajaran Al-Qur'an di PAUD, yang seringkali dinilai kurang terstruktur. Penelitian terbaru oleh Fadlilah & Nisa mengungkapkan bahwa lembaga PAUD di Indonesia mulai mencari metode pembelajaran agama yang jelas tahapannya guna meningkatkan akuntabilitas program [17]. Namun, adopsi ini langsung diiringi kesadaran untuk adaptasi, sebagaimana tercermin dalam pernyataan Kepala SPS tentang kebutuhan guru kreatif. Hal ini sejalan dengan temuan Maemonah yang menegaskan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum terstruktur di PAUD sangat bergantung pada kapasitas guru melakukan kontekstualisasi, bukan sekadar eksekusi kaku [18]. Prinsip "substansi dipertahankan, metode disesuaikan" yang dipegang SPS Renggali merupakan bentuk *principled adaptation* yang direkomendasikan dalam implementasi kurikulum [19]. Dengan demikian, institusi ini berperan sebagai *active implementer*, bukan *passive receiver*, yang secara kritis menyaring dan menyesuaikan metode eksternal dengan filosofi pendidikan anak usia dini yang berpusat pada anak (*child-centered*).

Pendekatan *cascade training* atau *training of trainers* (ToT) yang dipilih SPS Renggali terbukti efektif dalam konteks sumber daya terbatas. Studi oleh Aisyah et al. (2024) pada PAUD non-formal di daerah urban menunjukkan bahwa model pelatihan berjenjang dengan guru inti sebagai motor lebih sustainable dan menghasilkan perubahan praktik yang nyata dibandingkan pelatihan massal satu kali [20]. Fokus pada penguasaan filosofi dasar (makhraj benar dan mengajar dengan kasih) selaras dengan temuan Rahman & Aziz yang menyatakan bahwa pada PAUD, *pedagogical content knowledge* tentang cara menyampaikan materi dengan cara yang sesuai perkembangan lebih krusial daripada penguasaan konten yang mendalam namun kaku [5]. Pembentukan *community of practice* internal melalui peran *master teacher* juga merupakan strategi pengembangan profesional yang diakui efektif untuk meningkatkan

refleksi praktik dan kolaborasi antar guru [21]. Investasi pada beberapa guru kunci ini menunjukkan pemahaman manajemen bahwa pembangunan kapasitas adalah proses bertahap. Strategi ini memungkinkan esensi metode tersebar tanpa membebani anggaran dengan sertifikasi formal penuh untuk semua guru, yang seringkali menjadi kendala utama PAUD swasta [9].

Penolakan terhadap pengelompokan permanen dan penerapan kelompok dinamis berbasis minat di sentra merupakan keputusan pedagogis yang didukung riset terkini. Penelitian Syafrida, menegaskan bahwa pengelompokan berdasarkan kemampuan (*ability grouping*) pada anak usia dini justru dapat memicu kecemasan dan memperlebar kesenjangan pencapaian [22]. Sebaliknya, kelompok fleksibel yang menghormati pilihan dan minat anak (*interest-based grouping*) meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan motivasi intrinsik, yang merupakan prediktor utama keberhasilan belajar jangka panjang [23]. Praktik di SPS Renggali yang memanfaatkan *teachable moment* juga didukung oleh temuan Dewi & Kurniawati bahwa pembelajaran yang responsif terhadap momen minat anak menghasilkan retensi memori yang lebih baik [24]. Pendekatan ini mengakui bahwa perkembangan anak, khususnya dalam keterampilan pr-membaca, bersifat non-linier dan sangat dipengaruhi faktor afektif [25]. Dengan demikian, fleksibilitas pengelompokan bukanlah bentuk ketidakdisiplinan, melainkan penerapan prinsip *differentiated instruction* yang canggih dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang unik dan berubah-ubah.

Modifikasi materi Ummi dengan memperlambat pace dan berfokus pada pengenalan fonem (bunyi huruf) melalui aktivitas multisensoris sangat relevan dengan perkembangan literasi dini. Penelitian mutakhir oleh Nurjanah & Rifai tentang pengenalan huruf hijaiyah membuktikan bahwa pendekatan fonemis yang dikombinasikan dengan stimulasi audio, visual, dan kinestetik secara signifikan meningkatkan pengenalan dan recall huruf pada anak usia 4-6 tahun [26]. Fokus SPS Renggali pada kebenaran makhraj sebelum kelancaran membaca sejalan dengan temuan Al Haddar & Yusuf yang menyatakan bahwa koreksi dini terhadap pelafalan huruf hijaiyah mencegah terjadinya *fossilization* (pembekuan kesalahan) yang sulit diperbaiki di kemudian hari [27]. Pengintegrasian pembelajaran dengan seni (mewarnai, menempel) juga didukung oleh studi Hamidah & Fauzi yang menunjukkan bahwa aktivitas seni motorik halus meningkatkan koneksi emosional dan perhatian anak terhadap bentuk huruf [28]. Dengan menurunkan target dari "membaca" menjadi "mengenal dan melafalkan dengan benar", SPS Renggali menerapkan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP) yang menekankan pencapaian sesuai tahap perkembangan [29]. Ini merupakan bentuk penyesuaian yang cerdas antara tuntutan metode dan hakikat belajar anak usia dini.

Keberhasilan adaptif SPS Renggali beserta tantangan yang dihadapinya memiliki implikasi penting bagi pengembang metode dan kebijakan PAUD. Pertama, kurangnya panduan adaptasi resmi metode Ummi untuk PAUD, seperti yang dialami SPS Renggali, mencerminkan kesenjangan antara produk kurikulum dan kebutuhan pengguna di lapisan usia berbeda. Rekomendasi untuk SPS Renggali dan lembaga sejenis adalah membangun kemitraan lebih kuat dengan orang tua melalui komunikasi reguler dan

mendokumentasikan praktik adaptasi mereka untuk disebarluaskan, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan praktis (*practical knowledge*) tentang pembelajaran Al-Qur'an usia dini yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, studi ini mengungkap novelty berupa model adaptasi kreatif Metode Ummi untuk konteks PAUD non-formal, yang berhasil mengintegrasikan struktur sistematis metode dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) dan pendekatan multisensoris, sehingga menjembatani kesenjangan antara tuntutan standarisasi kaidah bacaan dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah memperkaya khazanah metodologi pembelajaran Al-Qur'an usia dini dengan menawarkan kerangka konseptual *principled adaptation*, di mana esensi metode (penekanan pada *makhraj* dan *talqin*) dipertahankan sementara teknik penyampaiannya ditransformasi secara radikal menjadi aktivitas yang *developmentally appropriate*. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa prototipe implementasi yang dapat direplikasi oleh SPS/PAUD sejenis, serta menyoroti pentingnya peran *master teacher* dan pelatihan berjenjang dalam pengembangan kapasitas guru di lembaga berdaya terbatas.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa SPS Renggali Bekasi Timur yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di lokasi sekolah. Kepada pihak yang membantu dalam menganalisis data penelitian yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

REFERENSI

- [1] M. B. Muvid, "Model Pembelajaran Intergratif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital," *J. EARLY Child. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–37, Aug. 2023, doi: 10.54180/joeces.2023.3.1.1-37.
- [2] M. Hashim, "Developmental stages: an Islamic psychology perspective," *J. Spiritual. Ment. Heal.*, vol. 27, no. 4, pp. 534–556, Oct. 2025, doi: 10.1080/19349637.2024.2439438.
- [3] C. S. Rochmat, J. Huwaida, F. Az Zahra, S. Lifdhita, and R. D. Maulaya, "Increasing Children's Interest in Learning the Qur'an Using the *Muyassar* Method in Conjunction with the English Language," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 21, no. 2, p. 167, Aug. 2024, doi: 10.22373/jim.v21i2.20444.
- [4] R. Umamah and I. Istikomah, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah," *Pedagog. J. Islam. Elem. Sch.*, vol. 8, no. 3, pp. 1325–1341, Dec. 2025, doi: 10.24256/pijies.v8i3.9069.
- [5] Susi Widiyawatia, R. Supyan Sauri, and Abdul Holik, "The principal's strategy in developing pedagogical professionalism of kindergarten teachers: a case study at tkit al-qur'an at-tartil, sukabumi city," *Turots J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp.

- 353–360, Jun. 2025, doi: 10.51468/jpi.v7i1.857.
- [6] M. Bauml, “One size never fits all: Teachers’ responses to standardized curriculum materials and implications for early childhood teacher educators,” *J. Early Child. Teach. Educ.*, vol. 37, no. 1, pp. 76–95, Jan. 2016, doi: 10.1080/10901027.2015.1133461.
- [7] A. Rahman, S. Al Jauhari, and M. Taslim, “The Effectiveness of Qiro’ah and Ummi Methods in Enhancing Qur’an Reading Skills,” *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 831–840, May 2024, doi: 10.62775/edukasia.v5i1.864.
- [8] Q. Ayunin and D. Wahyuningsih, “The Implementation of The Ummi Method in Improving Qur’anic Literacy Skills (BTAQ) Among Students At TPA Al-Muttaqin,” *Al-Mubin Islam. Sci. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 152–160, May 2025, doi: 10.51192/almubin.v8i1.1761.
- [9] G. W. Puspito, T. Swandari, and M. Rokhman, “Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal,” *Chalim J. Teach. Learn.*, vol. 1, no. 1, pp. 85–98, Aug. 2021, doi: 10.31538/cjotl.v1i1.88.
- [10] M. N. Al Muiz and C. Umatin, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri,” *Edudeena J. Islam. Relig. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 78–86, Jun. 2022, doi: 10.30762/ed.v6i1.518.
- [11] H. Syahrizal and Nurhafizah, “Dampak Metode Pembelajaran Kartu Huruf Hijaiyah Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini,” *J. DZURRIYAT J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 47–54, Mar. 2023, doi: 10.61104/jd.v1i1.23.
- [12] N. Angio, W. Pratiwi, and S. R. Talango, “Pengembangan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab di Kelompok B1 PPAUD IT Lukmanul Hakim,” *Early Child. Islam. Educ. J.*, vol. 3, no. 02, pp. 179–189, Sep. 2022, doi: 10.58176/eciejournal.v3i02.1528.
- [13] E. Siti Syarah, I. Mayuni, and N. Dhieni, “Understanding Teacher’s Perspectives in Media Literacy Education as an Empowerment Instrument of Blended Learning in Early Childhood Classroom,” *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 14, no. 2, pp. 201–214, Nov. 2020, doi: 10.21009/JPUD.142.01.
- [14] M. Imamiyah and M. Jamhuri, “Pengembangan Alat Peraga Smart Wheel dalam Meningkatkan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di TK Harapan Bangsa Kertosari Purwosari,” *JIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 9, pp. 10632–10637, Sep. 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i9.9115.
- [15] A. Syaikhu, “Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur`An di MI As-Sunniyyah Lumajang,” *Auladuna J. Prodi Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 89–101, Dec. 2022, doi: 10.36835/au.v4i01.1117.
- [16] R. Nurkharima and L. Arsyad, “Program Unggulan Gerakan Orang Tua Mengaji (GOM): Studi Evaluatif di Raudhatul Athfal Terpadu Al-Islah Kota Gorontalo,” *Early Child. Islam. Educ. J.*, vol. 5, no. 01, pp. 71–82, 2024, doi: 10.58176/eciejournal.v5i01.1395.
- [17] R. B. Rohimah and I. Ngulwiyah, “Tren Metode Pembelajaran Al-Qur’an di Indonesia Tahun 2019-2023: Sebuah Systematic Review,” *J. Pendidik. Abad Ke-21*, vol. 1, no. 2, pp. 85–94, Oct. 2023, doi: 10.53889/jpak.v1i2.329.
- [18] F. Pertiwi, H. Siregar, and S. R. Maysara, “Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal: Studi Fenomenologi,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, pp. 2691–2704, Oct. 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7563.
- [19] M. Cooke and S. Francisco, “The Practice Architectures that Enable and Constrain

- Educators' Risk-Taking Practices in High Quality Early Childhood Education," *Early Child. Educ. J.*, vol. 49, no. 6, pp. 1073–1086, Nov. 2021, doi: 10.1007/s10643-020-01112-x.
- [20] S. M. Ulfah, A. Anisah, I. W. Anisia, R. Ridwan, and I. Bangsawan, "Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6415–6427, Nov. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4311.
- [21] T. Tatiana and S. Utoyo, "Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD melalui Kegiatan Suban Gitik IKM di T Mutiara Bunda : Studi Banding dan Berbagi Praktik Baik Kurikulum Merdeka," *J. Educ. Res.*, vol. 6, no. 4, pp. 829–834, Aug. 2025, doi: 10.37985/jer.v6i4.2740.
- [22] A. Supriandi, K. Ulfah, and N. A. Setiawan, "Academic Self Concept and Esteem Support in Mathematics Students: Do They Affect Academic Buoyancy," *PAEDAGOGY J. Ilmu Pendidik. dan Psikol.*, vol. 4, no. 3, pp. 244–254, Oct. 2024, doi: 10.51878/paedagogy.v4i3.3321.
- [23] D. A. Robertson and C. J. Padesky, "Keeping Students Interested: Interest-Based Instruction as a Tool to Engage," *Read. Teach.*, vol. 73, no. 5, pp. 575–586, Mar. 2020, doi: 10.1002/trtr.1880.
- [24] Z. Pamuji, M. Roqib, A. Basit, and M. S. Yahya, "Implementation of Religious Culture to Develop Children's Character in Early Childhood Education," *JPUUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 18, no. 1, pp. 81–98, Apr. 2024, doi: 10.21009/JPUUD.181.06.
- [25] S. Lankadari and B. Rodrigo, "Storytelling for Preschool Children in Sri Lanka: Social and Emotional Development Between Linear and Non-linear Storytelling Approaches," in *International Journal of Early Years Education*, vol. 31, no. 1, 2022, pp. 452–465. doi: 10.1007/978-3-030-89735-2_37.
- [26] Y. A. Hermansyah and M. A. Mustofa, "Model Perkembangan Kognitif dalam Penguasaan Keterampilan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Anak Usia Dini," *Edu J. Innov. Learn. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 52–67, Jun. 2024, doi: 10.55352/edu.v2i1.939.
- [27] Syifa Salsabila Fitrianingrum and Elfiana Fitri Aminingsih, "Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyyah: Kajian Fonologi," *DIAJAR J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, Jan. 2024, doi: 10.54259/diajar.v3i1.2224.
- [28] S. Irmayati, P. Ade Candra, and U. Adilla, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Melalui Permainan Ular Tangga Iqro' pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Darussalam Dusun Tirta Mulya Kabupaten Bungo," *ALAYYA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 144–161, Sep. 2022, doi: 10.51311/alayya.v2i2.579.
- [29] B. Badawi, "Model Pembelajaran Literasi Numerik Berbasis Developmentally Appropriate Practice di Sekolah Dasar," *Edukasi Ling. Sastra*, vol. 21, no. 2, pp. 130–143, Sep. 2023, doi: 10.47637/elsa.v21i2.905.